

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara

Nasroni

UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kab. Luwu Utara
nasroni156@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, yaitu 66,36 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 63,64% sedangkan siklus II nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 84,09 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90,91%, atau terjadi peningkatan sebesar 27,27%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kata-kata Kunci: Model Pembelajaran, *Talking Stick*, Hasil Belajar.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bisa menjadi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik apabila guru dapat membelajarkan sesuai dengan langkah pembelajaran yang tepat. Namun, selama ini peneliti melakukan pembelajaran di kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara, pembelajaran yang peneliti lakukan masih bersifat konvensional yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru, misalnya karena selama proses belajar

mengajar peneliti sebagai guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga nilai bahasa Indonesia peserta didik kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah 24 peserta didik hanya 9 orang yang berhasil, yang artinya hanya 37,5% yang memperoleh nilai 70 keatas, sedangkan 62,5% mendapatkan nilai di bawah 70. Persentase ketuntasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, terbagi dua pembelajaran membaca yaitu pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca pemahaman. Peneliti melakukan penelitian pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas VI tentang cerita

Agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, salah satunya dapat dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran talking stick. Talking stick merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari peserta didik karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model talking stick karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, peserta didik diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat talking stick berlangsung. Mengingat dalam talking stick, hukuman dapat diberlakukan, misalnya peserta didik disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dengan model talking stick murni berorientasi pada aktivitas individu peserta didik yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Pembelajaran Model Talking Stick

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran Talking Stick sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK.

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* (Depdiknas: 2006):

- a. Guru menyiapkan tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi
- c. Setelah selesai membaca dan mempelajari materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru

- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut. Adapun kelebihan model Talking Stick antara lain menguji kesiapan peserta didik, melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan membuat peserta didik lebih giat dalam belajar. Selain itu kekurangan dari model Talking Stick ini salah satunya adalah membuat peserta didik senam jantung Deden (2010).

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Bloom dalam Kamdi Waras, (2010) menyatakan bahwa, “tujuan belajar peserta didik diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.” Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian peserta didik dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian peserta didik dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Untuk lebih spesifiknya, Hamid dan Asmawi Z. (1992) merincinya sebagai berikut.

- a. Ranah Kognitif, berhubungan dengan kemampuan berpikir. Dalam taksonomi Bloom dikenal ada 6 jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi
- b. Ranah Afektif, berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan karakteristik diri.
- c. Ranah Psikomotor, berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari.

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai saran komunikasi, sarana berpikir/bernalair, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD:

- a. Untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan serta sikap berbahasa yang menyangkut fungsinya sebagai alat komunikasi dan penalaran.
- b. Pendidikan bahasa di SD tidak hanya sekedar memberikan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Direktorat Pendidikan Tinggi dalam S. Akhadiah, dkk (1993).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Keterampilan menyimak, menurut Djago Tarigan dalam Resmini, dkk (2006:149) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Keterampilan berbicara, menurut Guntur Tarigan dalam Isah C. & Hodijah (2008), Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
- c. Keterampilan membaca, menurut Tarigan dalam Resmini & Juanda (2008:74) membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan cetakan (huruf-huruf). Menurut Firman (2015: 1) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata maupun bahasa tulisan. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi serta memahami makna bacaan (Sukirman dkk, 2016: 95).
- d. Keterampilan menulis, dapat dipahami bahwa menulis itu berhubungan dengan membaca, mewicara dan menyimak. Baik menulis maupun membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan yang akan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 September 2017 selama 2x35 menit dengan mengambil materi: “membaca dan menyimpulkan cerita”. Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara dengan kompetensi dasarnya: “Menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat”. Tujuan Pembelajaran yang ingin di capai dalam pembelajaran ini adalah: “Peserta didik dapat menyebutkan pokok-pokok isi cerita dari cerita anak yang dibaca, peserta didik dapat menyimpulkan isi cerita yang dibaca”.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dirancang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Dalam kegiatan ini, yang dilakukan guru adalah memberikan salam, absensi, pengelolaan kelas baik pengelolaan pada kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar maupun pengelolaan pada sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab, dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk membawa perhatian peserta didik pada materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- Langkah 1: Menyiapkan media tongkat yang telah dibuat menarik dan aman digunakan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Langkah 2: Menyampaikan materi: “ membaca dan menyimpulkan cerita”.
- Langkah 3: Guru membagikan kepada setiap peserta didik lembaran cerita rakyat yang berjudul “Malin Kundang” dan menyuruh peserta didik untuk membaca dan mempelajari cerita tersebut Guru membagikan kepada setiap peserta didik lembaran cerita rakyat yang berjudul “Malin Kundang” dan menyuruh peserta didik untuk membaca dan mempelajari cerita tersebut.
- Langkah 4: Pada tahap ini, guru menyuruh peserta didik menutup lembaran cerita tersebut.
- Langkah 5: Guru mengambil tongkat yang sudah disediakan, kemudian menjalankan tongkat tersebut sambil menyanyikan sebuah lagu yang di mulai dari peserta didik yang paling depan. Setiap kali lagu terhenti, peserta didik yang memegang tongkat mendapat pertanyaan dari guru dan peserta didik harus menjawabnya, begitu seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat giliran.
- Langkah 6: Menyimpulkan materi.

- Langkah 7: Membagikan soal latihan.

3) Kegiatan Akhir

Pada tahap ini, guru memberikan motivasi dan saran sehubungan dengan materi yang sudah diajarkan.

c. Observasi

Kegiatan observasi pada tahap pertama ini dilaksanakan bersamaan dengan mitra kolaborasi, yang terdiri dari teman sejawat, kepala sekolah dan peneliti sendiri. Pelaksanaan observasi ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi: aktivitas guru dan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus I

No.	Komponen yang Dinilai	Hasil		Skor				Ket.
		Ya	Tidak	1	2	3	4	
1	Persiapan pembelajaran	√					√	Sangat Baik
2	Apersepsi tentang materi	√			√			cukup
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√				√		Baik
4	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP	√				√		Baik
5	Menggunakan Media pembelajaran	√			√			cukup
6	Penguasaan materi pelajaran	√				√		Baik
7	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	√				√		Baik
8	Menarik kesimpulan	√			√			cukup
9	Memberikan evaluasi	√				√		Baik
	Jumlah Skor			0	6	15	4	
	Rata-rata					2.78		
	Prosentase					69.44		

Keterangan: 1 = Kurang; 2 = cukup; 3 = Baik; dan 4 = Sangat Baik.

Berdasarkan tabel di atas komponen yang mendapatkan kriteria sangat baik hanya satu komponen adalah Persiapan pembelajaran. kriteria baik adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RP, Penguasaan materi pelajaran, Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dan Memberikan evaluasi. Sementara masih ada tiga aspek lainnya yang mendapat penilaian cukup adalah Apersepsi tentang materi, Menggunakan Media pembelajaran dan Menarik kesimpulan dengan prosentase rata-ratanya adalah 69,44%, ini merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas peserta didik seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik Siklus I

No.	Komponen yang diamati	% Rata-rata	Keterangan
1	Mempersiapkan diri untuk belajar	67.71	Cukup
2	Memperhatikan secara seksama penjelasan guru	68.75	Cukup
3	Membaca cerita yang di bagikan	52.08	Kurang
4	Keberanian menjawab pertanyaan	64.58	Cukup
5	Kooperatif dalam memberikan tongkat kepada rekannya	62.50	Cukup
6	Bernyanyi bersama selama tongkat dijalankan	42.71	Kurang
7	Peserta didik dapat menyelesaikan soal latihan	44.79	Kurang
	Jumlah	403.13	
	% Rata-rata	57.59	Kurang

Keterangan: 86 – 100% = Amat Baik; 71 – 85% = Baik; 55 – 70% Cukup; dan dibawah 55% = Kurang.

Berdasarkan tabel di atas belum ada komponen yang mendapatkan kriteria sangat baik dan baik. Sementara hanya ada empat komponen yang mendapat penilaian cukup yaitu: Mempersiapkan diri untuk belajar, Memperhatikan secara seksama penjelasan guru, Keberanian menjawab pertanyaan dan Kooperatif dalam memberikan tongkat kepada rekannya, serta masih ada tiga komponen yang mendapat penilaian kurang yaitu: Membaca cerita yang di bagikan, Bernyanyi bersama selama tongkat dijalankan dan Peserta didik dapat menyelesaikan soal latihan dengan prosentase rata-ratanya adalah 57,59%, (cukup) ini merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

d. Refleksi

Pada siklus pertama ini, hasil yang di capai belum begitu memuaskan, hal ini di karenakan peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran talking stick, tampak sekali peserta didik masih terlalu kaku dan belum menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Masih banyak peserta didik yang tidak serius membaca teks cerita, tertawa saat talking stick berlangsung, dan jawaban peserta didik masih banyak yang kurang memuaskan yang menyebabkan hasil belajar peserta didik belum mencapai apa yang di harapkan. Karena itu peneliti perlu melaksanakan perbaikan dengan melaksanakan tindakan pada siklus dua.

e. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tentang “membaca dan menyimpulkan cerita” melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick di Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah 24 peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		13	60		√
2	50		√	14	70	√	
3	80	√		15	30		√
4	60		√	16	70	√	
5	40		√	17	80	√	
6	80	√		18	70	√	
7	70	√		19	70	√	
8	60		√	20	70	√	
9	70	√		21	80	√	
10	80	√		22	60		√
11	60		√	23	60		√
12	70	√		24	70	√	
Jumlah	800	7	5	Jumlah	790	8	4
Jumlah Skor					1590		
Jumlah Skor Maksimal Ideal					2400		
Rata-Rata Skor Tercapai					66.25		
% Ketuntasan Belajar					62.50		

Keterangan: T = Tuntas (15 orang); TT = Tidak Tuntas (9 orang); Klasikal = belum Tuntas.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,25
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	62,50

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model Talking Stik diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 66,25 dan ketuntasan belajar mencapai 62,50% atau ada 15 peserta didik dari 24 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 62,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum

mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick.

Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan siklus I, namun pada siklus II ini lebih di fokuskan untuk memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian maka yang menjadi catatan penting untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II ini adalah masih kurangnya penguasaan kelas oleh guru, sehingga sebagian peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan diakibatkan peserta didik-peserta didik tidak fokus pada materi yang sedang di pelajari maupun pada model pembelajaran talking stick yang digunakan. Pada tahap ini, tentunya peneliti membuat RPP yang materinya masih sama dengan siklus I namun evaluasinya berbeda yang disusun berdasarkan kesepakatan dengan teman sejawat dan kepala sekolah.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

Dalam kegiatan ini, yang dilakukan guru adalah memberikan salam, absensi, pengelolaan kelas baik pengelolaan pada kesiapan peserta didik dalam menigikuti proses kegiatan belajar mengajar maupun pengelolaan pada sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi, berupa pertanyaan untuk menggali ingatan peserta didik pada pelajaran sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

- Langkah 1: Menyiapkan media tongkat yang telah dibuat menarik dan aman digunakan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Langkah 2: Menyampaikan materi: “ membaca dan menyimpulkan cerita”.
- Langkah 3: Guru membagikan kepada setiap peserta didik lembaran cerita pendek yang berjudul “Pak Tani yang Baik Hati” dan menyuruh peserta didik untuk membaca dan mempelajari cerita tersebut.
- Langkah 4: Pada tahap ini, guru menyuruh peserta didik menutup lembaran cerita tersebut.
- Langkah 5: Guru mengambil tongkat yang sudah disediakan, kemudian menjalankan tongkat tersebut sambil menyanyikan sebuah lagu yang di mulai dari peserta didik yang paling depan. Setiap kali lagu terhenti, peserta didik yang memegang tongkat mendapat pertanyaan dari guru dan peserta didik harus menjawabnya, begitu seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat giliran.

- Langkah 6: Menyimpulkan materi.
- Langkah 7: Membagikan soal latihan.

3) Kegiatan Akhir

Pada tahap ini, guru memberikan motivasi dan saran sehubungan dengan materi yang sudah diajarkan.

c. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II ini dilaksanakan bersamaan dengan mitra kolaborasi, yang terdiri dari teman sejawat, kepala sekolah dan peneliti sendiri. Pelaksanaan observasi ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi: aktivitas guru dan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Guru Pada Siklus II

No.	Komponen yang Dinilai	Hasil		Skor				Ket.
		Ya	Tidak	1	2	3	4	
1	Persiapan pembelajaran	√					√	Sangat Baik
2	Apersepsi tentang materi	√				√		Baik
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√					√	Sangat Baik
4	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP	√					√	Sangat Baik
5	Menggunakan Media pembelajaran	√				√		Baik
6	Penguasaan materi pelajaran	√					√	Sangat Baik
7	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	√					√	Sangat Baik
8	Menarik kesimpulan	√				√		Baik
9	Memberikan evaluasi	√				√		Baik
Jumlah Skor				0	0	12	20	
Rata-rata						3.56		
Prosentase						88.89		

Keterangan: 1 = Kurang; 2 = cukup; 3 = Baik; dan 4 = Sangat Baik.

Berdasarkan tabel di atas komponen yang mendapatkan kriteria sangat baik telah lima komponen, kriteria baik sisa empat komponen dan tidak ada lagi komponen dengan kriteria cukup dan kurang. dengan prosentase rata-ratanya adalah 88,89%, ini merupakan suatu keberhasilan pembelajaran yang terjadi pada siklus II dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus berikutnya apabila masih ingin dilanjutkan.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas peserta didik seperti pada table berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik Siklus II

No.	Komponen yang diamati	% Rata-rata	Keterangan
1	Mempersiapkan diri untuk belajar	96.88	Amat Baik
2	Memperhatikan secara seksama penjelasan guru	95.83	Amat Baik
3	Membaca cerita yang di bagikan	90.63	Amat Baik
4	Keberanian menjawab pertanyaan	88.54	Amat Baik
5	Kooperatif dalam memberikan tongkat kepada rekannya	84.38	Baik
6	Bernyanyi bersama selama tongkat dijalankan	85.42	Baik
7	Peserta didik dapat menyelesaikan soal latihan	83.33	Baik
	Jumlah	625.00	
	% Rata-rata	89.29	Amat Baik

Keterangan: 86 – 100% = Amat Baik; 71 – 85% = Baik; 55 – 70% = Cukup; dan dibawah 55% = Kurang.

Berdasarkan tabel di atas tidak ada lagi komponen yang mendapatkan kriteria cukup dan kurang. Dari ketujuh komponen ada empat komponen yang mendapat penilaian Amat baik yaitu: Mempersiapkan diri untuk belajar, Memperhatikan secara seksama penjelasan guru, Membaca cerita yang di bagikan dan Keberanian menjawab pertanyaan, serta ada tiga komponen yang mendapat penilaian Baik yaitu: Kooperatif dalam memberikan tongkat kepada rekannya, Bernyanyi bersama selama tongkat dijalankan dan Peserta didik dapat menyelesaikan soal latihan dengan prosentase rata-ratanya adalah 89,29%, (Amat baik) ini merupakan suatu keberhasilan yang terjadi pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya apabila masih diperlukan.

d. Refleksi

Pada siklus pertama ini, hasil yang di capai belum begitu memuaskan, hal ini di karenakan peserta didik telah diterapkannya model pembelajaran talking stick pada siklus I, tampak sekali peserta didik tidak kaku dan telah menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Hampir seluruh peserta didik telah serius melakukan seluruh komponen yang diharapkan saat talking stick berlangsung, dan jawaban peserta didik sudah memuaskan sehingga hasil belajar peserta didik sudah mencapai apa yang di harapkan. Karena itu peneliti menganggap tidak perlu melaksanakan perbaikan dengan melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

e. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tentang “membaca dan menyimpulkan cerita” melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick di Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah 24 peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		13	90	√	
2	90	√		14	90	√	
3	90	√		15	70	√	
4	60		√	16	80	√	
5	90	√		17	100	√	
6	90	√		18	90	√	
7	90	√		19	90	√	
8	80	√		20	80	√	
9	60		√	21	90	√	
10	80	√		22	80	√	
11	80	√		23	90	√	
12	100	√		24	90	√	
Jumlah	990	10	2	Jumlah	1040	12	0
					Jumlah Skor	2030	
					Jumlah Skor Maksimal Ideal	2400	
					Rata-Rata Skor Tercapai	84.58	
					% Ketuntasan Belajar	91.67	

Keterangan: T = Tuntas (22 orang); TT = Tidak Tuntas (2 orang); Klasikal = Tuntas.

Tabel 8. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	84,58
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	91,67

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model Talking Stik diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 84,54 dan ketuntasan belajar mencapai 91,67% atau ada 22 peserta didik dari 24 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 telah tercapai sebesar 91,67% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah mengerti apa yang

dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I ini peneliti membuat perencanaan dengan mengambil materi: “Membaca dan Menyimpulkan Cerita” dengan kompetensi dasarnya yaitu menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat. Dengan indikatornya adalah menyebutkan pokok-pokok isi cerita dari cerita anak yang dibaca dan menyimpulkan isi cerita yang dibaca. Peneliti juga membuat RPP, menyiapkan media tongkat, teks cerita, membuat pertanyaan saat menjalankan tongkat, membuat soal latihan dan menyiapkan instrumen pengamatan.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick dan pembelajaran siklus I ini berlangsung dengan baik, namun para peserta didik masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak pada kurangnya perhatian peserta didik ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun dalam menjawab pertanyaan, yang dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan model pembelajaran Talking Stick. Itulah sebabnya peneliti berusaha sedemikian rupa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga para peserta didik bisa belajar dengan lebih baik lagi. Tak heran jika pada akhirnya hasil pembelajaran pada siklus pertama ini kurang baik, karena yang diharapkan adalah hasil belajar peserta didik bisa meningkat. Bagaimana bisa jika mereka tidak menyukai atau setidaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Itulah sebabnya pembelajaran pada siklus pertama ini belum berhasil.

Siklus II

Pada siklus II ini, perencanaan yang dilakukan masih sama dengan perencanaan pada siklus I namun, peneliti akan lebih fokus untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat peserta didik semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Talking Stick ini, nampak sekali peserta didik dengan serius membaca cerita yang telah dibagikan dan ketika tongkat dijalankan peserta didik terlihat senang dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan dengan baik dan benar. Ketika diberikan soal latihan, peserta didik mengerjakannya dengan baik dan hasilnya pun sangat baik bahkan memuaskan. Persentase keberhasilan belajar pada siklus kedua ini mencapai 91,67%. Itu artinya penerapan model pembelajaran Talking Stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI di UPT SD Negeri 206

Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara ini terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat perbandingan hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

**Tabel 9. Rekapitulasi Perbandingan Ketuntasan Belajar
Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,25	84,58
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	15	22
3	Persentase ketuntasan belajar	62,50	91,67

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model Talking Stick diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 66,25 dan ketuntasan belajar mencapai 62,50% atau baru ada 15 peserta didik dari 24 peserta didik sudah tuntas belajar. Sedang nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus II adalah 84,58 dan ketuntasan belajar mencapai 91,67% atau ada 22 peserta didik dari 24 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 telah tercapai sebesar 91,67% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Serta terjadi peningkatan secara signifikan hasil pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu dari 62,50% menjadi 91,67%, atau terjadi peningkatan sebesar 29,17%. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai pada siklus pertama yaitu 66,25 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 62,50% sedangkan siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 84,58 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 91,67%, atau terjadi peningkatan sebesar 29,17%.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dimana model pembelajaran ini tidak hanya menyenangkan karena terdapat unsur permainan, tapi juga dapat membentuk peserta didik untuk lebih berani dalam proses belajar mengajar, melatih keterampilan membaca dan memahami dengan cepat materi yang diberikan.

REFERENSI

- Akhadiah, S.(1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Cahyani, Isah & Hodijah. (2008). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI Press.
- Eka. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Online (ekagurunesama).blogspot.com diakses tanggal 21 Januari 2020.
- Elearningunesa.ac.id. (2009). *Pembelajaran Menurut Arends*. di akses tanggal 22 Januari 2020
- Firman (2016). *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Deden. (2010). *Pembelajaran Talking Stick*. (dedenbilaode.blogspot.com) Diakses tanggal 22 Januari 2020.
- Hazan, S.H. & Zainul. (1992). *Evaluai Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Resmini, N, dkk. (2008). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Bandung: UPI Press.
- Resmini, N & Juanda. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Setiawan, H. (2010). *Pengertian Model Pembelajaran Online* (<http://www.wordpress.com>) diakses tanggal 22 Januari 2020.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sumantri, M. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyatno, H. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia VI SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Waras, Kamdi. (2010). *Inisiasi Pembelajaran IPA di SD*. Online (<http://www.wordpress.com>) diakses tanggal 22 Januari 2020.
- Warsidi, Edi dan Farika. (2008). *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas*. Jakarta: Depdiknas.